

## **PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, PERSISTENSI LABA DAN *EARNING GROWTH* TERHADAP KUALITAS LABA**

**Benarda<sup>1</sup>, Desmita<sup>2</sup>**

Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Indonesia  
*dosen01622@unpam.ac.id*

### ***Abstract***

*The purpose of this study was to determine the effect of good corporate governance, earnings persistence and earning growth on earnings quality. This study uses a sample of property, real estate and building construction companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2015-2019 period. The data used in this research is secondary data. The data obtained and collected are then processed using the Eviews 11 application. The results of this study are jointly independent variables consisting of managerial ownership, institutional ownership, independent board of commissioners, audit committee, earnings persistence and earning growth affect earnings quality. Partially independent board of commissioners affect earnings quality, while managerial ownership, institutional ownership, audit committee, earnings persistence and earning growth have no effect on earnings quality.*

**Keywords:** *Earnings Quality; Good Corporate Governance; Earnings Persistence; Earning Growth; Property Companies*

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *good corporate governance*, persistensi laba dan *earning growth* terhadap kualitas laba. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan *property, real estate* dan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015-2019. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data yang diperoleh dan dikumpulkan kemudian diolah menggunakan aplikasi Eviews 11. Hasil dari penelitian ini adalah secara bersama-sama variabel independen yang terdiri dari kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, komite audit, persistensi laba dan *earning growth* berpengaruh terhadap kualitas laba. Secara parsial dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kualitas laba, sedangkan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, persistensi laba dan *earning growth* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

**Kata Kunci:** *Kualitas Laba, Good Corporate Governance, Persistensi Laba, Pertumbuhan laba, Perusahaan Properti*

## 1. PENDAHULUAN

Pentingnya informasi laba disebutkan dalam *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No.1 yang menyatakan bahwa laba memiliki manfaat untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba representative dalam jangka panjang, serta mampu memprediksi laba dan menaksir risiko dalam investasi. Informasi laba yang disajikan ini sangat berguna bagi investor untuk membuat keputusan melakukan investasi atau tidak pada perusahaan tersebut (Nathalie, 2019).

Pada tahun 2017 PT Alam Sutera realty Tbk memperoleh laba sebesar Rp.1.385.189.177.000,- di tahun tersebut harga saham berada ada Rp. 356,- perlembar, laba pada tahun 2018 mengalami penurunan menjadi Rp.970.586.600.000,-, penurunan laba diikuti oleh penurunan harga saham sebesar Rp.312 per lembar. PT. Bumi Serpong Damai Tbk pada tahun 2017 mengumumkan laba sebesar Rp.5.166.720.000.000,- dan harga saham berada pada titik Rp.1.700,- per lembar saham. Pada tahun 2018 PT. Bumi Serpong Damai Tbk mengalami penurunan laba yang menjadi Rp.1.701.818.000.000,- dan harga saham yang mengalami penurunan dari tahun sebelumnya menjadi Rp.1.255,- per lembar. Pada tahun 2017 PT. Ciputra Development Tbk memperoleh laba sebesar Rp.1.018.529.000.000,- dan harga saham Rp.1.185,- per lembar saham. Pada tahun 2018 mengalami kenaikan laba sebesar Rp.1.302.702.000.000,- tetapi mengalami penurunan harga saham sebesar Rp.1.010,- per lembar saham. bahwa kenaikan laba tidak selalu menunjukkan pengaruh positif terhadap harga saham.

Respon pasar sangat beragam tergantung dari kepercayaan pengguna, kredibilitas dan kualitas informasi. Informasi laba dalam laporan keuangan yang dipublikasikan dapat memberikan respon yang bervariasi sebagai reaksi pasar. Kuatnya reaksi pasar terhadap informasi laba tercermin dari tingginya *Earnings Response Coefficient* (ERC), hal tersebut menunjukkan laba yang dilaporkan berkualitas. ERC mengindikasikan naik turunnya harga saham atas reaksi pasar terhadap informasi laba yang diumumkan oleh perusahaan.

Upaya yang dapat dilakukan untuk menciptakan laba yang normal adalah melalui penerapan *corporate governance*. Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) juga dapat digunakan untuk mengontrol konflik *agency* sehingga dapat memotivasi manajemen untuk menghasilkan laporan keuangan yang memiliki kandungan informasi yang berkualitas. *Good Corporate Governance* (GCG) dapat meminimalisir terjadinya manipulasi laporan keuangan oleh agent. GCG dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan yang salah satunya terlihat dalam kualitas labanya (Mutiara, 2017). Menurut penelitian Nataliantari dkk (2020) menyatakan bahwa GCG yang diprosikan dengan dewan direksi, dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap ERC sedangkan komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap ERC. Hasil penelitian yang dilakukan Novieyanti dan Kurnia (2016) menyatakan *Good Corporate Governance* yang diprosikan dengan kepemilikan manajerial dan komite audit berpengaruh signifikan terhadap

ERC sedangkan kepemilikan institusional dan dewan komisaris independent tidak berpengaruh signifikan terhadap ERC.

Persistensi laba adalah perkiraan atau prediksi terhadap laba yang akan diperoleh di masa yang akan datang diimplementasikan oleh laba tahun berjalan. Menurut Rizqi dkk (2020) Persistensi merupakan komponen nilai prediksi laba dalam menentukan kualitas laba. Persistensi laba menjadi pusat perhatian bagi para pengguna laporan keuangan, khususnya bagi pihak eksternal yang mengharapkan persistensi laba yang tinggi, penelitian yang dilakukan oleh Fitriana dan Andayani (2016), menemukan bahwa persistensi laba tidak berpengaruh pada ERC. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Ratnasari dkk (2017) Persistensi laba mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ERC.

Pertumbuhan laba atau *earning growth* adalah terjadinya kenaikan atau penurunan laba pada suatu periode tertentu. Apabila perusahaan memiliki perkembangan dari masa ke masa perusahaan tersebut mempunyai kesempatan untuk meningkatkan labanya di masa yang akan datang. Pertumbuhan laba diakibatkan adanya laba kejutan yang diperoleh di masa sekarang. Adanya intervensi dari pihak manajemen perusahaan terhadap laporan keuangan membuat investor dapat merespon informasi laba kejutan tersebut. Pertumbuhan laba dapat menjadi pertimbangan investor dalam menginvestasikan dananya. Hal ini terjadi karena adanya informasi tingkat pertumbuhan yang tinggi sehingga akan mendapatkan respon yang baik dari para investor yang ingin mendapatkan keuntungan dari perusahaan tersebut (Nathalie, 2019; Arisona, 2018). Menurut Arisona (2018) pertumbuhan laba berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kualitas laba perusahaan atau ERC. Sedangkan Menurut Aristawati dan Rasmini (2018) juga Irawati (2018) pertumbuhan laba tidak berpengaruh pada ERC.

Meninjau dari fakta-fakta latar belakang yang sudah dijelaskan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah *good corporate governance*, persistensi laba dan *earning growth* berpengaruh terhadap kualitas laba?. Dan tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan memberi bukti empiris pengaruh *good corporate governance*, persistensi laba dan *earning growth* terhadap kualitas laba. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai berbagai faktor yang mempengaruhi koefisien respon laba perusahaan, serta dapat menjadi bahan perbandingan antara teori dan praktek nyata sehingga dapat menjadi referensi bagi penelitian mendatang yang berkaitan dengan penelitian ini dan dapat memberikan gambaran mengenai pengaruh *good corporate governance*, persistensi laba, dan *earning growth* terhadap kualitas laba (ERC), sehingga dapat dijadikan pertimbangan dalam analisis fundamental yang dilakukan untuk pengambilan keputusan investasi

## 2. KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Penelitian Fitriana dan Andayani (2016) menyatakan bahwa adanya perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemilik yang terletak pada maksimalisasi manfaat pemilik dengan kendala manfaat insentif yang akan diterima oleh manajemen. Konflik keagenan dapat mengakibatkan adanya sifat manajemen melaporkan laba secara oportunistik untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya. Jika hal ini terjadi akan mengakibatkan rendahnya kualitas laba karena baik agen maupun prinsipal sama-sama berusaha untuk meningkatkan keuntungannya masing-masing berdasarkan informasi yang dimiliki, oleh karena itu adanya suatu alasan bahwa agen sebagai pihak pengelola perusahaan cenderung mementingkan tujuannya sendiri yang dapat memberikan keuntungan baginya dibandingkan dengan bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal.

Adanya asimetri informasi yaitu kesenjangan informasi yang diperoleh investor dengan informasi yang dikeluarkan manajemen. Perubahan saham dikatakan mengandung informasi apabila dapat memicu reaksi pasar. Sinyal yang positif memberikan dampak positif berupa kenaikan harga saham.

### **Kualitas Laba**

Dalam penelitian ini kualitas laba diprosikan dengan *earning response coefficient* (ERC). Koefisien respon laba (ERC) adalah hubungan yang menggambarkan antara *abnormal return* dengan *unexpected earnings* pada saat pasar bereaksi terhadap pengumuman laba yang tercermin dari perubahan harga sekuritas perusahaan tersebut. Semakin tinggi tingkat koefisien respon laba (ERC) maka semakin tinggi pula return saham yang dapat diharapkan. Investor akan lebih mudah memprediksi laba yang mungkin didapatkan dari investasi saham pada suatu perusahaan di masa datang dengan mengetahui tingkat ERC suatu perusahaan (Sutoyo dan Wulandari, 2017; Wulandari dan Herkulanus, 2015).

### **Good Corporate Governance**

*Good corporate governance* merupakan sistem yang memimpin dan dapat mengendalikan perusahaan. Penerapan *good corporate governance* pada perusahaan dapat meningkatkan kinerja perusahaan dengan mengawasi kinerja manajemen. Aristawati dan Rasmini (2018) menyatakan bahwa *good corporate governance* (GCG) merupakan kunci sukses perusahaan untuk tumbuh dan menguntungkan dalam jangka panjang serta menghadapi persaingan global terutama bagi perusahaan yang telah berkembang dan *go public*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan empat mekanisme *good corporate governance* yaitu:

- 1) **Kepemilikan Manajerial** Kepemilikan manajerial yaitu saham perusahaan yang dimiliki oleh manajemen perusahaan. Semakin besar saham yang dimiliki oleh manajemen, maka manajemen cenderung lebih giat dalam memenuhi

kepentingan pemegang saham. Jadi dengan adanya kepemilikan manajerial dapat menekan konflik keagenan karena informasi yang dihasilkan tidak mementingkan kepentingan pribadi manajemen saja sehingga informasi menggambarkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya (Novieyanti dan Kurnia, 2016; Nadirsyah dan Muharram, 2015).

2) **Kepemilikan Institusional**

Dalam penelitian Novieyanti dan Kurnia (2016) Kepemilikan institusional adalah saham yang dimiliki oleh institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, bank dana pensiun, dan *investment banking*. Menurut Puspitowati dan Mulya (2014) Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer.

3) **Dewan Komisaris Independen** Dewan komisaris independen adalah anggota komisaris yang berasal dari luar emiten, tidak mempunyai saham, tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan emiten dan tidak mempunyai hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan perusahaan tersebut. Dewan komisaris independen berkontribusi dalam menjalankan fungsi pengawasan, komposisi dewan komisaris dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga diperoleh laporan keuangan yang berkualitas (Kurnia dkk, 2019; Novieyanti dan Kurnia, 2016).

4) **Komite Audit**

Menurut Aini dkk (2019) Komite Audit adalah suatu komite yang beranggotakan komisaris dan dipilih sebagai komisaris bertanggung jawab untuk membantu manajemen.

**Persistensi Laba**

Menurut Syafrizal dkk (2020) Persistensi laba adalah revisi dalam laba akuntansi yang diharapkan dimasa depan yang di implikasikan dengan laba akuntansi tahun berjalan. Persistensi laba merupakan suatu ukuran yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai masa mendatang. Sedangkan manajemen laba merupakan pemilihan kebijakan akuntansi secara alamiah dapat dimaksimalkan utilitas mereka atau nilai pasar perusahaan (Oktavianna & Prasetya , 2021).

**Earning Growth**

Pertumbuhan laba (*earning growth*) adalah kenaikan dan penurunan laba setiap periode yang dinyatakan dalam persentase. Pertumbuhan laba digunakan untuk menilai kinerja suatu perusahaan. Pertumbuhan laba dapat diukur dengan beberapa cara misalnya dengan *market to book ratio*. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan laba yang positif dianggap mampu meningkatkan labanya di masa yang akan datang sehingga respon yang didapatkan juga akan positif.

### 3. METODE Riset

Jenis penelitian ini kuantitatif dan mengambil data dari laporan keuangan tahunan perusahaan Manufaktur Sub sektor *food and beverage* yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019. Data diperoleh melalui akses website BEI yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) atau web resmi perusahaan terkait. Dalam penelitian ini metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis regresi data panel. Di mana metode data dalam penelitian ini menggunakan perhitungan statistik dengan menggunakan *Eviews*.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kualitas laba. Kualitas laba diukur dengan proksi *earnings response coefficient* (ERC), Besarnya *earnings response coefficient* (ERC) diperoleh dengan melakukan beberapa tahap perhitungan:

1. Tahap pertama: *Return* Saham harian dapat dihitung dengan rumus:

$$R_{it} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Keterangan:

$R_{it}$  = *Return* saham perusahaan i pada hari t

$P_t$  = harga penutupan saham pada hari t

$P_{t-1}$  = harga penutupan saham i pada hari t-1

*Return indeks* pasar dapat dihitung dengan rumus:

$$R_{mt} = \frac{IHSG_t - IHSG_{t-1}}{IHSG_{t-1}}$$

$R_{mt}$  = return indeks pasar pada hari ke t

$IHSG_t$  = Indeks harga saham gabungan pada hari t

$IHSG_{t-1}$  = Indeks harga saham gabungan pada hari t-1

Menghitung *Abnormal Return*

$$AR_{it} = R_{it} - R_{mt}$$

Keterangan:

$AR_{it}$  = *Abnormal Return*

$R_{it}$  = *Actual return*

$R_{mt}$  = *Expected Return*

Menghitung *cummulative abnormal return*

$$CAR_{it} = \sum AR_{it}$$

Keterangan:

$CAR_{it}$  = *cummulative abnormal return* perusahaan i pada waktu t

$AR_{it}$  = *abnormal return* kumulatif perusahaan i pada hari t

2. Tahap kedua Menghitung *Unexpected Earnings* (UE)

$$UE_{it} = \frac{E_{it} - E_{it-1}}{E_{it-1}}$$

Keterangan:

UE<sub>it</sub> = laba non ekpektasian perusahaan i pada periode t

AE<sub>it</sub> = laba akuntansi (*earnings*) setelah pajak perusahaan i pada tahun t

AE<sub>it-1</sub> =laba akuntansi (*earnings*) setelah pajak perusahaan i pada tahun t-1

Tahap ketiga menghitung *earnings response coefficient* Merupakan koefisien ( $\beta$ ) yang diperoleh dari regresi antara CAR dan UE.

$$CAR_{it} = \beta_0 + \beta_1 UE_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

CAR<sub>it</sub> = *Cumulative abnormal return* perusahaan i selama periode jendela

UE<sub>it</sub> = *unexpected earnings*

$\beta$  = konstanta

$\beta_1$  = koefisien laba kejutan, adalah ERC

$\varepsilon_{it}$  = komponen error dalam model atas perusahaan i pada periode t

### Variabel Independen

*Good Corporate Governance* adalah prinsip yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar mencapai keseimbangan antara kekuatan serta kewenangan perusahaan dalam memberikan pertanggung jawabannya kepada para *shareholder* khususnya, dan *stakeholders* pada umumnya. GCG dalam penelitian ini diproksikan dengan:

#### Kepemilikan manajerial

Kepemilikan manajerial adalah jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dari seluruh saham yang beredar. Dalam penelitian ini kepemilikan manajerial diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dengan seluruh modal saham yang beredar dipasar. Kepemilikan manajerial dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah Saham yang dimiliki Manajemen}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar di Pasar}} \times 100\%$$

#### Kepemilikan Instutisional

Kepemilikan Instutisional adalah saham yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lainnya. Diyakini Kepemilikan institusional mampu memonitor tindakan manajer dengan lebih baik dibanding dengan kepemilikan individual sehingga dapat mencegah terjadinya manipulasi laporan keuangan oleh manajemen. Dalam penelitian ini kepemilikan institusional diukur dengan menggunakan indikator persentase jumlah saham yang dimiliki institusi dari seluruh modal saham yang beredar di pasar saham dan dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah Saham yang dimiliki Institusional}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar di Pasar}} \times 100\% \quad 3)$$

### Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen merupakan jumlah anggota dewan komisaris dari luar perusahaan yang tidak memiliki hubungan dengan anggota dewan komisaris lainnya. Proporsi dewan komisaris dapat dihitung melalui persentase jumlah komisaris independen dengan jumlah seluruh dewan komisaris. Dalam penelitian Novieyanti dan Kurnia (2016) Dewan komisaris independen berperan dalam melakukan fungsi pengawasan terhadap operasional perusahaan yang dilakukan oleh pihak manajemen. Dewan komisaris independen dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Dewan komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah komisaris Independen}}{\text{Jumlah Komisaris}} \times 100\%$$

### Komite Audit

Komite audit bertugas untuk memberikan pendapat professional yang independent kepada dewan komisaris terhadap laporan atau halhal yang disampaikan oleh direksi kepada dewan komisaris serta mengidentifikasi halhal yang memerlukan perhatian dewan komisaris. Untuk mengurangi oportunistik manajemen komite audit berperan sangat penting bersama dengan dewan komisaris untuk menjaga kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengawasi sistem pengendalian internal serta menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan dan dilaksanakannya *Good Corporate Governance* (Puspitowati dan Mulya, 2014; Novieyanti dan Kurnia, 2016). Dalam penelitian ini, komite audit merupakan variabel dummy. Skala 1 apabila komite audit memiliki anggota > 3 orang memenuhi standar dengan menyantumkan nama, jabatan dan Riwayat singkat komite audt dan skala 0 apabila perusahaan memiliki anggota ≤ 3 orang dan tidak menyantumkan nama, jabatan, maupun riwayat hidup singkat dari komite audit.

### Persistensi Laba

Menurut Dewi dan Rahayu (2018) Persistensi laba (*earning persistence*) adalah revisi dalam laba akuntansi yang diharakan di masa depan (*expected future earnings*) yang diimpikasikan dengan laba akuntansi tahun berjalan (*current earnings*) persistensi laba mencerminkan laba dari waktu ke waktu. Semakin tinggi persistensi laba maka semakin tinggi *earnings response coefficient* (ERC) ini dikarenakan kekuatan laba. Persistensi laba dapat ditentukan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Persistensi laba} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak } t - \text{Laba Sebelum Pajak } t-1}{\text{Total Aset}}$$

### **Earning Growth**

Laba merangkum dampak keuangan aktivitas operasi usaha (Lestari & Oktavianna, 2020). Pertumbuhan laba (*earning Growth*) adalah suatu kejadian terjadinya kenaikan atau penurunan nilai laba yang dihasilkan oleh perusahaan pada periode tertentu dan dinyatakan dengan prosentase. Menurut Arisonda (2018) Pertumbuhan laba dapat diketahui dengan mengukur *market to book ratio*. Nilai *market to book value ratio* dapat dihitung dari perbandingan antara harga saham perusahaan dibandingkan dengan nilai buku sahamnya. Rasio ini untuk mengetahui besarnya harga saham yang ada di pasar dibandingkan dengan nilai buku sahamnya. Semakin tinggi rasio ini maka tinggi pula nilai perusahaan. *Market to book value ratio* dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{MBV Ratio} = \frac{\text{Harga Pasar Saham}}{\text{Nilai Buku Saham}}$$

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan *property, real estate & building construction* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019. Sedangkan jumlah pengambilan sampel yang dapat digunakan yaitu teknik *purposive sampling* yang memenuhi kriteria.

## **4. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

### **Analisis Statistik Deskriptif**

Analisis deskriptif dapat digunakan untuk menampilkan histogram (menggambarkan distribusi frekuensi data) dan beberapa hitungan pokok statistik, seperti rata-rata, maksimum, minimum, dan sebagainya (Winarno, 2017)

**Tabel 1 Hasil Analisis Statistik descriptif**

	ERC	KM	KI	DKI	KA	PL	EG
Mean	0.1037	1.1673	9.4520	42.2000	0.0400	-0.0016	1.0199
Median	0.0405	0.4581	8.9116	40.0000	0.0000	-0.0026	0.8101
Maximum	2.1739	8.2716	23.4833	60.0000	1.0000	0.0676	3.1614
Minimum	-0.9599	0.0146	1.4378	33.3300	0.0000	-0.0575	0.2411
Std. Dev	0.5737	1.6633	4.8566	8.1541	0.1979	0.0238	0.7236

### **Analisis Regresi Data Panel**

Untuk menentukan pemilihan model regresi data panel dilakukan dengan uji Chow, uji Hausman dan Uji Lagrange Multiplier.

### Uji Chow

**Tabel 2 Hasil Uji Chow**

Redundant Fixed Effects Tests  
Equation: FEM  
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.683696	(9,34)	0.0179
Cross-section Chi-square	26.836072	9	0.0015

Nilai probabilitas *cross section* F hasil regresi persamaan model regresi dengan *fixed effect model* sebesar  $0,0179 < 0,05$  dengan demikian artinya dapat dikatakan model yang paling tepat adalah *fixed effect model*.

### Uji Hausman

**Tabel 3 Hasil Uji Hausman**

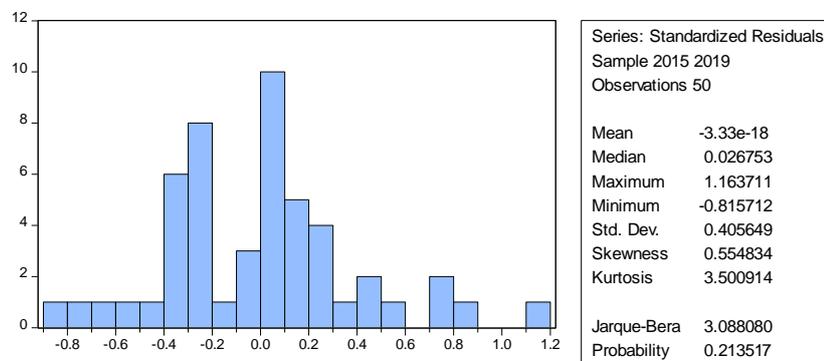
Correlated Random Effects - Hausman Test  
Equation: REM  
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	22.108572	6	0.0012

Probabilitas *cross section* random sebesar  $0,0012 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil regresi persamaan dalam penelitian ini menggunakan *fix effect model*.

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas



**Gambar 1 Uji normalitas**

\* Corresponding author's e-mail: dosen01622@unpam.ac.id  
<http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/JABI>

Hasil nilai Jarque-Bera sebesar 3,088080 dengan nilai probability 0,213517. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal karna nilai probability Jarque-Bera > 0,05.

### Uji Multikolinieritas

**Tabel 4 Hasil Uji Multikolinieritas**

	X1	X2	X3	X4	X5	X6
X1	1.000000	0.321954	-0.304988	0.105668	-0.035076	-0.098963
X2	0.321954	1.000000	-0.182544	0.100458	-0.124393	0.205446
X3	-0.304988	-0.182544	1.000000	-0.224215	-0.039249	0.019302
X4	0.105668	0.100458	-0.224215	1.000000	0.131083	-0.166308
X5	-0.035076	-0.124393	-0.039249	0.131083	1.000000	-0.052425
X6	-0.098963	0.205446	0.019302	-0.166308	-0.052425	1.000000

Hasil uji multikolinieritas menunjukkan nilai keenam variabel tersebut tidak ada yang melebihi 0,85, dapat disimpulkan dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independen.

### Uji Heteroskedastisitas

**Tabel 5 Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Heteroskedasticity Test: Harvey  
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	2.037070	Prob. F(6,43)	0.0812
Obs*R-squared	11.06654	Prob. Chi-Square(6)	0.0863
Scaled explained SS	10.21919	Prob. Chi-Square(6)	0.1157

Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan nilai Obs\*R-squared mempunyai nilai probabilitas chisquare sebesar 0,0863 > 0,05 artinya tidak ada heteroskedastisitas dalam model penelitian ini.

### 4) Uji Autokorelasi

**Tabel 6 Hasil Uji Autokorelasi**

R-squared	0.084667	Mean dependent var	-6.66E-17
Adjusted R-squared	-0.093935	S.D. dependent var	0.530516
S.E. of regression	0.554873	Akaike info criterion	1.821396
Sum squared resid	12.62327	Schwarz criterion	2.165560
Log likelihood	-36.53489	Hannan-Quinn criter.	1.952455
F-statistic	0.474053	Durbin-Watson stat	1.973206
Prob(F-statistic)	0.867299		

Nilai Durbin Watson sebesar  $1,8220 < 1,9732 < 2,178$ ) yang artinya tidak terdapat autokorelasi.

### Uji Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linear berganda yaitu melihat pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, komite audit, persistensi laba dan *earning growth* terhadap kualitas laba (ERC).

**Tabel 7 Hasil Uji Regresi Linier Berganda**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.976405	0.713675	-2.769335	0.0090
X1	-0.022973	0.098584	-0.233027	0.8171
X2	-0.014599	0.020698	-0.705335	0.4854
X3	0.053556	0.015622	3.428220	0.0016
X4	-0.103865	0.399226	-0.260166	0.7963
X5	2.873128	3.108789	0.924195	0.3619
X6	-0.006346	0.167053	-0.037985	0.9699

$$Y = -1,976405 - 0,022973X1 - 0,014599X2 + 0,053556X3 - 0,103865X4 + 2,873128X5 - 0,006346X6 + \epsilon$$

Keterangan:

- Y : Kualitas Laba (ERC)
- X1 : Kepemilikan Manajerial
- X3 : Kepemilikan Institusional
- X4 : Komite Audit
- X5 : Persistensi Laba
- X6 : *Earning Growth*
- $\epsilon$  : *Error*

### Uji F

**Tabel 8 Hasil Uji F**

Root MSE	0.401572	R-squared	0.500071
Mean dependent var	0.103654	Adjusted R-squared	0.279514
S.D. dependent var	0.573715	S.E. of regression	0.486978
Akaike info criterion	1.653141	Sum squared resid	8.063012
Schwarz criterion	2.264989	Log likelihood	-25.32853
Hannan-Quinn criter.	1.886136	F-statistic	2.267309
Durbin-Watson stat	2.044335	Prob(F-statistic)	0.023793

Hasil signifikansi uji F adalah sebesar 0,023793 di mana nilai tersebut < dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *good corporate governance* yang diprosikan dengan (kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional,

dewan komisaris independen, komite audit), persistensi laba, dan *earning growth* berpengaruh secara simultan terhadap kualitas laba.

**Uji t**

**Tabel 9 Hasil Uji t**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.976405	0.713675	-2.769335	0.0090
X1	-0.022973	0.098584	-0.233027	0.8171
X2	-0.014599	0.020698	-0.705335	0.4854
X3	0.053556	0.015622	3.428220	0.0016
X4	-0.103865	0.399226	-0.260166	0.7963
X5	2.873128	3.108789	0.924195	0.3619
X6	-0.006346	0.167053	-0.037985	0.9699

Dengan melihat pada kolom signifikansi pada tabel 4.9, maka dapat disimpulkan bahwa nilai Prob kepemilikan manajerial 0,8171. Kepemilikan institusional 0,4854. Dewan komisaris independent 0,0016. Komite audit 0,7963. Persistensi laba 0,3619. *Earning Growth* 0,9699.

Sehingga, berdasarkan hasil dari pengujian tersebut di atas disimpulkan bahwa variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, persistensi laba dan *earning growth* tidak berpengaruh secara parsial terhadap kualitas laba. Sedangkan dewan komisaris independent berpengaruh terhadap kualitas laba.

**Koefisien Determinasi**

**Tabel 4.10 Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Root MSE	0.401572	R-squared	0.500071
Mean dependent var	0.103654	Adjusted R-squared	0.279514
S.D. dependent var	0.573715	S.E. of regression	0.486978
Akaike info criterion	1.653141	Sum squared resid	8.063012
Schwarz criterion	2.264989	Log likelihood	-25.32853
Hannan-Quinn criter.	1.886136	F-statistic	2.267309
Durbin-Watson stat	2.044335	Prob(F-statistic)	0.023793

Berdasarkan hasil yang diperoleh, dapat kita lihat bahwa nilai *adjusted R-Square* sebesar 0,279514 yang menjelaskan bahwa variabel-variabel independen yang ada di dalam penelitian ini yaitu GCG yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial, GCG yang diproksikan dengan kepemilikan institusional, GCG yang diproksikan dengan dewan komisaris independent, GCG yang diproksikan dengan komite audit, persistensi laba, dan *earning growth* memberikan pengaruh terhadap kualitas laba (ERC) sebesar 27,95%. Dengan demikian ada 72,05% variabel lain yang memberikan pengaruh terhadap kualitas laba (ERC) selain *good corporate governance*, persistensi laba dan *earning growth*.

\* Corresponding author's e-mail: dosen01622@unpam.ac.id  
<http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/JABI>

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut: Hasil uji simultan (uji F) menunjukkan bahwa variabel *good corporate governance*, persistensi laba, dan *earning growth* secara simultan berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan sub sektor *property, real estate* dan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Variabel *good corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial (X1) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan sub sektor *property, real estate* dan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015- 2019. Variabel *good corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan institusional (X2) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan sub sektor *property, real estate* dan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Variabel *good corporate governance* yang diproksikan dengan dewan komisaris independen (X3) menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan sub sektor *property, real estate* dan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

1. Variabel *good corporate governance* yang diproksikan dengan komite audit (X4) menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan sub sektor *property, real estate* dan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
2. Variabel persistensi laba (X5) menunjukkan bahwa persistensi laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan sub sektor *property, real estate* dan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
3. Variabel *earning growth* (X6) menunjukkan bahwa *earning growth* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan sub sektor *property, real estate* dan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

Saran bagi peneliti selanjutnya yang dapat menjadi bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian dengan topik yang sama adalah untuk peneliti selanjutnya dalam pengambilan sampel disarankan untuk menambah jumlah sampel atau dapat juga menggunakan sampel perusahaan dari sektor yang lain. Menambahkan karakteristik-karakteristik yang lebih detail dan menambahkan variabel-variabel lain yang berhubungan dengan *good corporate governance* yang belum diteliti dalam penelitian ini, atau dapat pula mengukur GCG dengan menggunakan metode lain seperti *Asean Good corporate governance Scorecard (ACGS)* dan *Corporate Governance Perception Index (CGPI)*. Peneliti selanjutnya disarankan melakukan penelitian dengan populasi penelitian tidak hanya perusahaan sub sektor *property, real estate* dan konstruksi bangunan tetapi meluas ke sektor lain seperti sektor

keuangan namun tetap pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

## DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N., Harianto, R., & Ramadhany, F. (2019). Good Corporate Governance And Intellectual Capital Determinant Earnings Response Coefficient. *Icblp Doi 10.4108/Eai.13-2-2019.2286158*.
- Arisona, R. (2018). Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Pertumbuhan Laba, Ukuran Perusahaan dan Investment Opportunity Set (Ios) Terhadap Kualitas Laba. *Advance Vol.5 No.2 Issn 2337 - 5221*.
- Aristawati, N. M., & Rasmini, N. K. (2018). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Good Corporate Governance dan Pertumbuhan Perusahaan Pada Earnings Response Coefficient. *EJurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.24.2 Issn: 2302-8556, 1503-1529*.
- Dewi Christhina, M. V., & Rahayu, S. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal Dan persistensi Laba Terhadap Earnings Respons coefficient. *EProceeding Of Management : Vol.5, No.3 Issn : 2355-9357*.
- Fitriana, L., & Andayani. (2016). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Persistensi Laba Dan Leverage Terhadap Earning Response Coefficient. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi : Volume 5, Nomor 5, Issn : 2460-0585*.
- Irawati, W. (2018). The Effect of Free Cash Flow, Size, and Growth with Profitability as Moderating Variable on Earning Response Coefficient in Property Sector. *EAJ (Economic and Accounting Journal), 1(1), 76-86*.
- Kurnia, I., Diana, N., & Mawardi, M. (2019). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Earning Response Coefficient. *E-Jra Vol. 08 No. 01*.
- Lestari, A., & Oktavianna, R. (2020). Analisis Laba Akuntansi Dan Laba Tunai Terhadap Dividen Kas Pada Perusahaan Farmasi Tahun 2013-2017. *EkoPreneur, 1(2), 169-184*.
- Mutiara, P. (2017). Pengaruh Corporate Governance Dan Pengungkapan CSRTerhadap Earning Response Coefficient (Perusahaan Manufaktur Tahun 2015). *Forum Keuangan Dan Bisnis Indonesia (Fkbi), 6 Isbn 978602-17225-7-2, 95-116*.
- Nadirsyah, & Muharram, N. F. (2015). Struktur Modal, Good Corporate Governance Dan Kualitas Laba. *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis Jdab Vol. 2 (2), , Pp. 184-198*.

- Nataliantari, N. W., Agungsuaryana, I. N., Ratnadi, N. D., & Astika, I. P. (2020). The Effect Of The Component Of Good Corporate Governance, Leverage, And Firm Size In The Earnings Response Coefficient. *American Journal Of Humanities And Social Sciences Research (Ajhssr) E-Issn:2378-703x* .
- Nathalie. (2019). Income Smoothing Sebagai Pemoderasi Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Pesistensi Laba, Growth Terhadap Earning Response Coefficient (Erc). *Seminar Nasional Cendekiawan Ke 5 Issn (P) : 2460 - 8696 ; Buku 2: "Sosial dan Humaniora" Issn (E) : 2540 - 7589*.
- Novieyanti , I. A., & Kurnia. (2016). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi : Volume 5, Nomor 11 Issn : 2460-0585*.
- Oktavianna, R., & Prasetya, E. R. (2021). Analisis Manajemen Laba yang Dipengaruhi oleh Komite Audit dan Firm Size Perusahaan LQ 45 Tahun 2015-2019. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang*, 9(1), 54-64.
- Puspitowati, N. I., & Mulya, A. A. (2014). Pengaruh Ukuran Komite Audit, Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan Manajerial, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Fe Universitas Budi Luhur Vol. 3 No. 1 Issn: 2252 7141*.
- Ratnasari, D., Th, E. S., & Sofianty, D. (2017). Pengaruh Persistensi Laba,Ukuran Perusahaan Dan Default Risk Terhadap Earnings Response Coefficient. *Prosodik Akuntansi Issn : 2460-6561*.
- Rizqi, A., Murdayanti, Y., & Utamingtyas, T. H. (2020). Pengaruh Persistensi Laba, Kesempatan Bertumbuh Dan Income Smoothing Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan Dan Auditing, Vol. 1, No. 1, 97108*.
- Sutoyo, & Wulandari, A. I. (2017). Leverage, Peningkatan Laba, Peluang Pertumbuhan Dan Risiko Sistematis Dan Koefisien Respon Laba. *Buletin Ekonomi Vol.15, No. 2, 155-303* .
- Syafrizal, Sugiyanto, & Kartolo, R. (2020). Effect Struktur Modal Dan Alokasi Pajak Antar Periode Dan Persistensi Laba Terhadap Kualitas Laba Dengan Moderating Size. *Prosiding Seminar Nasional Humani*.
- Wulandari, I. T., & Herkulanus, B. S. (2015). Konservatisme Akuntansi, Good Corporate Governance dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Earnings Response Coefficient. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 13.1 Issn: 30221039, 173-190*